

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Alas kaki sudah digunakan untuk melindungi kaki sejak 10,000 tahun yang lalu, dan pertama kali ditemukan di suku Anasazi yang berasal dari Barat Daya Amerika (Aryono, 2019). Alas kaki telah digunakan sejak dahulu untuk melindungi telapak kaki manusia dari pijakan yang kasar. Sepuluh ribu tahun kedepannya yaitu pada masa ini, alas kaki merupakan sebuah barang primer yang wajib dimiliki oleh setiap orang, dikarenakan kaki pasti akan menjadi lecet, sakit, panas, dan dingin apabila tidak dilindungi ketika sedang berjalan kaki. Berbagai macam alas kaki untuk melindungi telapak kaki meliputi sandal, sepatu, dan sebagainya (KBBI, 2019).

Pertumbuhan industri alas kaki di Indonesia dalam periode 2017-2018 adalah 9.42% dalam basis *yoy* (Kemenperin, 2019). Pertumbuhan tersebut merupakan pencapaian tertinggi dalam 7 tahun terakhir. Angka tersebut sangatlah besar jika dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi Indonesia yang hanya sebesar 5.17% dalam periode yang sama (BPS, 2019). Industri alas kaki memiliki catatan sejarah yang cukup baik dalam segi kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Tercatat bahwa dalam kurun 5 (lima) tahun periode 2010-2014, industri alas kaki menempati urutan keenam dari 10 (sepuluh) komoditi unggulan Indonesia dengan nilai rata-rata sebesar 6%, dan memiliki total nilai ekspor sebanyak US\$ 17,297,227 (Ustriaaji, 2016).

Indonesia menduduki peringkat ke-4 (empat) sebagai produsen alas kaki terbesar di dunia setelah China, India, dan Vietnam dengan kontribusi sebesar 4.6% dari total produksi global. Hal ini diikuti dengan posisi Indonesia sebagai negara konsumen alas kaki terbesar ke-4 (empat) di dunia, dengan nilai konsumsi sebesar 886 juta pasang alas kaki (Kemenperin, 2019).



Gambar 1.1 Ilustrasi Gambar Sandal Slides dan Sandal Jepit
(Tokopedia, 2019)

Jenis sandal yang saat ini paling populer di Indonesia ada dua macam yaitu sandal jepit dan sandal slides. Karakteristik sandal jepit adalah memiliki sol yang datar, tipis, dan memiliki tali penahan yang berbentuk huruf v. Salah satu contoh sandal jepit dapat dilihat dari kepopuleran merek Swallow yang hadir di Indonesia sejak tahun 1982 (Harahap, 2017). Kepopuleran sandal Swallow tersebut menciptakan kalimat bahwa “bukan orang Indonesia jika tidak tahu sandal Swallow”. Desain yang simpel, pemakaian yang mudah, dan murah nya harga sandal jepit membuat orang-orang berbondong-bondong membeli produk sandal Swallow. Tren sandal Swallow masih bersifat turun-temurun di Indonesia. Perubahan zaman yang sangat mempengaruhi tren *fashion* bisa dilihat dari perubahan desain sandal swallow yang semakin modern dengan memberi lebih banyak corak warna dan desain (Viva, 2019). Penetapan harga

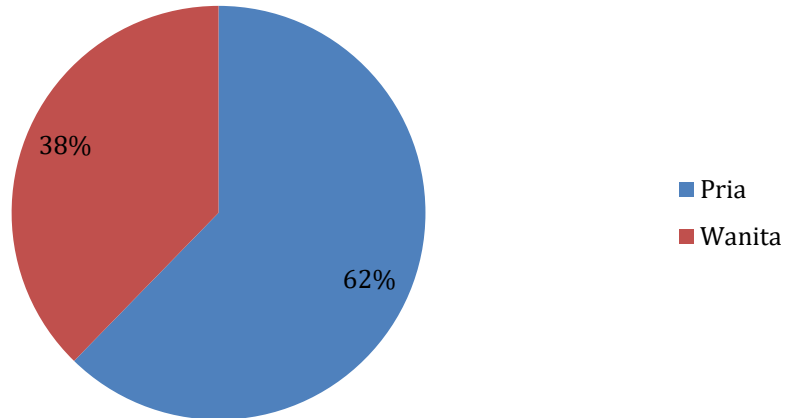
yang masih tergolong murah yaitu Rp.15.000 sepasang bisa dijuluki sebagai Sandal 1 (satu) Dollar dan tergolong sebagai sandal merakyat.

Sandal jepit sangat populer karena ringan, mudah digunakan, dan nyaman (Zhang, Paquette, & Zhang, 2013), namun penggunaan sandal jepit dalam jangka panjang dapat memberikan sisi negatif pada kesehatan dan tubuh. Desain tali penahan yang longgar membuat kaki harus bekerja lebih untuk menahan sandal. Menurut Noya (2018), gerakan menahan sandal ini akan menyebabkan *Plantar Fascia*, yaitu jaringan ikat yang melapisi telapak kaki akan merenggang dan dalam waktu lama akan menyebabkan kaki menjadi lelah, konsekuensi yang bisa didapatkan yaitu bisa menyebabkan *Plantar Fasciitis*, yaitu sakit pada telapak kaki. Dampak negatif untuk jangka panjang meliputi perubahan gaya berjalan, dan rasa sakit yang bisa menjalar sampai ke lutut dan punggung.

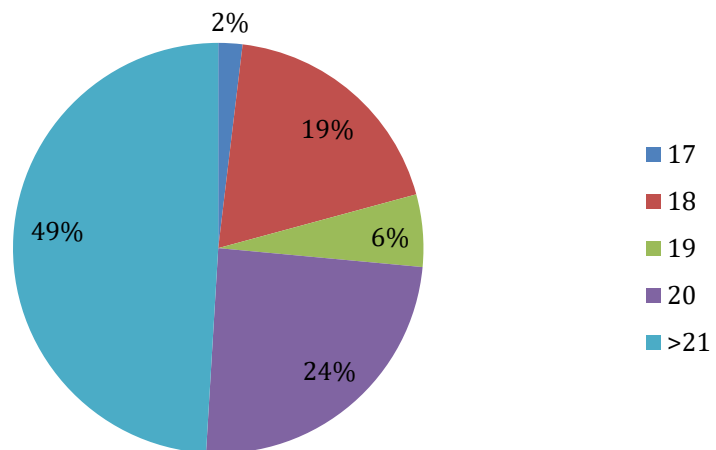
Desain sol sandal jepit tidak mengikuti lekukan kaki, sehingga seluruh bagian kaki bawah akan mengalami benturan ketika menapak. Jika hal ini berlanjut untuk waktu yang lama bisa mengakibatkan robekan pada lapisan pelindung tulang tumit, dan pada akhirnya akan memunculkan sobekan pada lapisan pelindung tulang tumit. Hal tersebut dinamakan sebagai *heel spurs* atau yang biasa dikenal sebagai nyeri tumit (Noya, 2018).

Disamping sandal jepit, jenis sandal lainnya yang populer di Indonesia adalah sandal slides. Karakteristik sandal slides ada adalah memiliki sol yang lebih tebal, mengikuti lekukan kaki, upper yang berbentuk persegi panjang yang melengkung untuk menahan kaki. Segala macam permasalahan secara medis yang ditemui di sandal jepit dapat diatasi oleh sandal slides, dikarenakan bentuk sol yang mengikuti lekukan kaki sehingga sol bisa meredam hentakan ketika berjalan. Bagian *upper* juga lebih bisa mencengkram kaki dengan sandal sehingga kaki tidak perlu mengeluarkan usaha lebih untuk menahan sandal. Resiko cedera kaki yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu *Plantar Fasciitis* dan peradangan tendon dapat sangat diminimalisir (Noya, 2018).

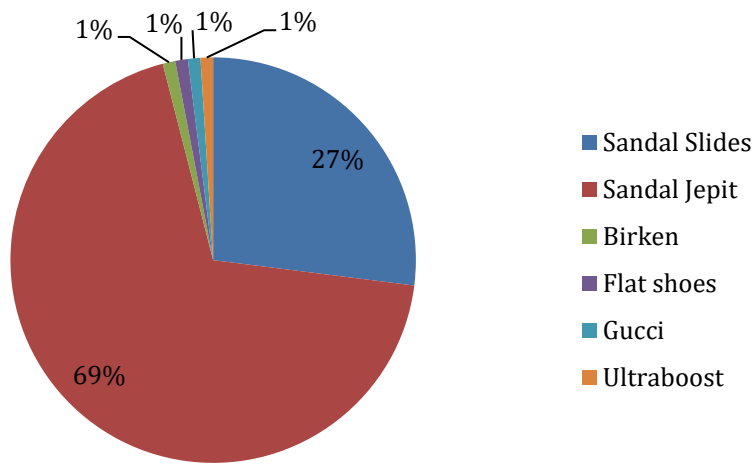
Peneliti telah melakukan *preliminary research* berupa survei singkat mengenai tren alas kaki terhadap 53 orang berusia 17-21 tahun. Berikut adalah hasilnya:



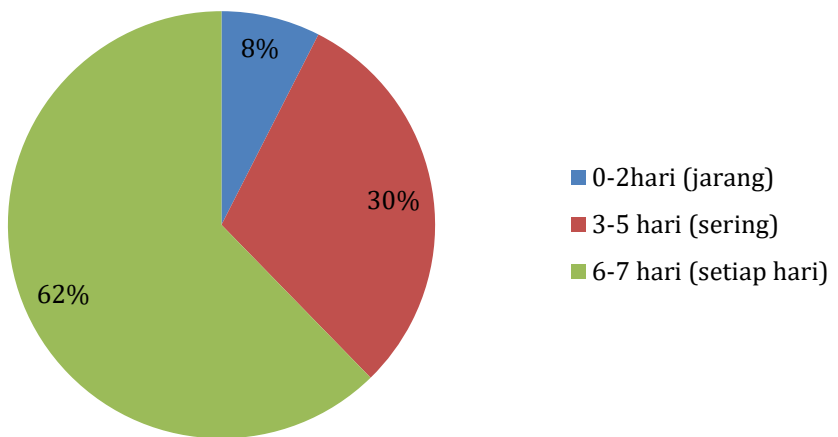
Gambar 1.2. Grafik Jenis Kelamin
(Sumber: Hasil olah data pribadi, 2020)



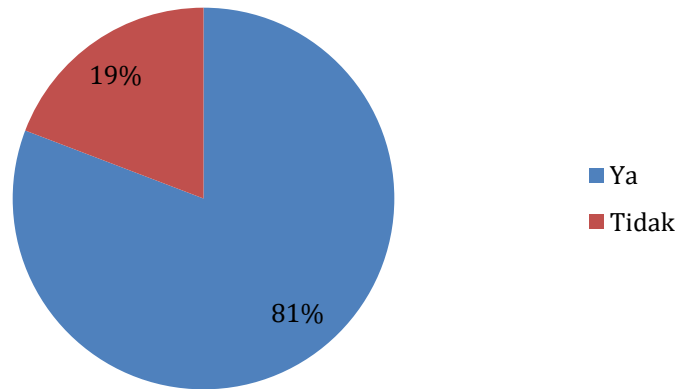
Gambar 1.3. Grafik Umur
(Sumber: Hasil olah data pribadi, 2020)



Gambar 1.4. Grafik Jenis Sandal
(Sumber: Hasil olah data pribadi, 2020)



Gambar 1.5. Grafik Frekuensi Pemakaian
(Sumber: Hasil olah data pribadi, 2020)



Gambar 1.6. Grafik Ketertarikan dalam mencoba jenis sandal *slides*

(Sumber: Hasil olah data pribadi, 2020)

Hasil dari survei menjelaskan bahwa: (1) mayoritas jenis kelamin responden adalah pria dengan persentase 62%, sisanya adalah wanita 38%. (2) umur responden di dominasi oleh responden yang berusia lebih dari 21 tahun sebesar 49% (3) responden lebih banyak memilih sandal jepit daripada jenis lainnya dengan persentase 69% (4) frekuensi pemakaian responden mayoritas adalah 6-7 hari selama seminggu (62%) (5) sebanyak 81% responden tertarik mencoba menggunakan sandal slides dan sisanya tidak tertarik..

Habit Slides adalah sebuah perusahaan yang bergerak dalam industri alas kaki yang menawarkan jenis sandal selop. Habit Slides direncanakan pada akhir tahun 2019 dikarenakan keluhan penulis dalam menggunakan sandal jepit dan ketertarikan pada sandal selop. Maka dari itu, penulis melakukan peneliatan awal dengan menggunakan *preliminary research* untuk mengetahui seberapa minat masyarakat di Jakarta terhadap sandal selop. Dilihat dari responden yang ada diatas bahwa sebanyak 41 dari 53 responden memiliki ketertarikan untuk mencoba sandal selop. Penulis melihat banyak ketertarikan konsumen dalam mencoba sandal selop dan melakukan penelitian lebih dalam dengan berjudul “Perencanaan Bisnis Habit Slides” untuk mengetahui minat konsumen, persaingan industri, perencanaan keuangan, dan lainnya sebelum melakukan implementasi usaha Habit Slides.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan diatas dan hasil *preliminary research* yang dilakukan maka dirumuskan masalah yang akan analisa sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan bisnis Habit slides?

1.3 Signifikansi dari Masalah

Manfaat penelitian yang bisa didapat meliputi 2 hal, yaitu manfaat secara praktis, dan manfaat secara teoritis. Manfaat secara praktis dapat meliputi penciptaan peluang melalui peluncuran produk baru; pembukaan lapangan pekerjaan karena kebutuhan sumber daya manusia; memajukan iklim ekonomi negara dengan mendukung supplier lokal; turut serta meningkatkan ekonomi Indonesia dengan berkontribusi untuk meningkatkan agregat permintaan. Manfaat secara teoritis dapat dilihat dari penggunaan hasil penelitian ini oleh orang-orang yang membutuhkan.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk:

1. Menyusun perencanaan bisnis yang tepat sebelum melakukan implementasi terhadap bisnis Habit Slides.

1.5 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di DKI Jakarta dengan jenjang waktu 6 (enam) bulan, terhitung dari Bulan Desember 2019 - Mei 2020.

1.6 Ruang Lingkup dan Batasan

Penelitian ini akan berfokus pada penyusunan rencana bisnis Habit Slides untuk memasaki pasar alas kaki di DKI Jakarta. Ruang lingkup penelitian hanya terbatas pada pasar dan konsumen di DKI Jakarta.